

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem perekonomian setiap Negara mengalami perkembangan dan pertumbuhan berbagai macam lembaga keuangan, salah satu diantara lembaga keuangan tersebut yaitu lembaga keuangan perbankan. Lembaga perbankan merupakan sektor penting dalam membangun sebuah Negara. Kondisi ekonomi sebuah Negara dapat dikendalikan dengan menggunakan sistem perbankan karena lembaga perbankan atau keuangan merupakan institusi penting yang mempunyai fungsi sebagai perantara keuangan dari kreditur ke debitur. Bank merupakan suatu lembaga yang mendapatkan izin untuk mengerahkan dana yang berasal dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang berupa pinjaman, sehingga bank berfungsi sebagai perantara antara penabung dan pemakai akhir, rumah tangga dan perusahaan (Ismail, 2013). Sehingga bank mempunyai tugas sebagai *Intermediary Institution* untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman. Berdasarkan fungsi tersebut, lembaga keuangan sangat dibutuhkan dalam setiap Negara untuk mengembangkan kondisi ekonomi suatu Negara. Sebagai lembaga intermediasi perbankan harus memiliki kinerja yang baik, karena dengan kinerja yang baik bank akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari para nasabah (*agent of trust*).

Perkembangan ekonomi didunia pada 5 tahun terakhir ini ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dari nilai rata – rata historisnya yang berada diatas 5%, meningkatnya nilai rata – rata tersebut menyebabkan nilai inflansi

mengalami kenaikan. Hal itu berdampak pada pertumbuhan perekonomian Indonesia yang menyebabkan rasio investasi terhadap PBD yang lebih rendah dibandingkan sebelum krisis walaupun aliran FDI neto yang terus mengalami kenaikan dan rata – rata inflansi yang lebih tinggi.

Perbankan di Indonesia berperan penting dalam membangun perekonomian Indonesia. Perkembangan perbankan yang pesat membuat persaingan antara perbankan meruncing sehingga perbankan diharapkan mampu menjalankan kinerja perbankan sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada bank indonesia (Indra, 2008). Buruknya suatu kondisi perbankan juga akan berdampak terhadap buruknya perekonomian secara keseluruhan. Seperti halnya krisis finansial global yang terjadi pada tahun 2008 yang berpengaruh pada lambatnya pertumbuhan ekonomi pada masa itu. Perbankan sebagai badan usaha yang bergerak dibidang finansial oleh karena itu kepercayaan nasabah berguna mendukung dan memperlancar kegiatan yang dilakukannya. Lancarnya kegiatan yang dilakukan oleh bank sangat mendukung pencapaian kesejahteraan stakeholder dan nilai peningkatan suatu perusahaan (Sukarno, dan Syaichu, 2006).

Fenomena yang menarik perhatian para nasabah suatu perbankan adalah munculnya berbagai perbankan syariah dengan berbagai macam produk yang sedikit berbeda dengan perbankan konvensional. Hal tersebut mengakibatkan adanya persaingan yang ketat antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah. Bagi perbankan konvensional, adanya selisih antara besarnya bunga yang dikenakan kepada para peminjam dana dengan imbalan bunga yang diberikan kepada nasabah penyimpan merupakan sumber keuntungan terbesar, sehingga pendapatan tersebut dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan konvensional.

Meningkatnya penyaluran kredit yang diberikan oleh pihak bank terhadap masyarakat yang begitu pesat terlihat dari data yang dipublikasikan oleh Bappenas. Penyaluran kredit perbankan terus meningkat dari Rp 544,0 Triliun pada tahun 2004 menjadi Rp 2.378,1 pada tahun 2012, meskipun pertumbuhannya sempat menurun terkait dengan adanya krisis energi dan keuangan tahun 2005/2006 dan 2008/2009. Penghimpunan dana perbankan dari masyarakat mengalami peningkatan yang sangat berarti dari Rp 921,7 Triliun pada tahun 2004 menjadi Rp 3.163 triliun pada tahun 2012. Penurunan terendah terjadi pada tahun 2006 dan 2009, terkait dengan adanya krisis ekonomi keuangan internasional (www.bappenas.co.id). Dari tahun 2008-2012 kondisi perekonomian Indonesia relatif bahkan Indonesia diramalkan akan menjadi kekuatan ekonomi nomor tujuh di dunia tahun 2030. Dalam kurun waktu 2008-2012 rupiah stabil dan berada dikisaran Rp 9.000 per dollar AS, inflasi terkendali di level 4% hingga 5% dan disisi lain, pertumbuhan ekonomi juga rata-rata berada di atas 6% (Herdiawan,2014).

Lembaga keuangan perbankan suatu Negara dibedakan menjadi dua yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Perbankan konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha dengan memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran secara umum berdasarkan prosedur dan ketentuan yang telah ditetapkan. Perbankan Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip islam, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara pihak bank untuk menyimpan dana, pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lain yang dijalankan sesuai dengan prinsip agama islam (Rivai, 2007). Kegiatan operasional yang dijalankan oleh bank syariah didasarkan pada mekanisme bagi hasil, ditambah dengan jual beli dan sewa dalam menjalankan aktivitas transaksinya (Yudhistira, 2004).

Keberadaan bank syariah di tengah-tengah perbankan konvensional adalah untuk menawarkan sistem perbankan alternatif bagi masyarakat yang membutuhkan pelayanan jasa perbankan tanpa harus mengkhawatirkan atas persoalan bunga (riba). Bank syariah didirikan dengan tujuan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip Islam dan tradisinya ke dalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis yang terkait (Faisal, 2007). Hal inilah yang menjadi perbedaan yang sangat mendalam terhadap produk-produk yang dikembangkan oleh bank syariah, dimana untuk menghindari sistem bunga maka sistem yang dikembangkan adalah jual-beli serta kemitraan yang dilaksanakan dalam bentuk bagi hasil, karena pada dasarnya transaksi di syariah tidak boleh mengandung riba.

Perkembangan perbankan Syariah di Indonesia telah menjadi tolok ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah. Bank Muamalat sebagai bank syariah dan menjadi pionir bagi bank syariah lainnya telah lebih dahulu menerapkan sistem syariah ditengah menjamurnya perbankan konvensional. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah menenggelamkan bank-bank dan banyak yang dilikuidasi karena kegagalan dalam sistem pemberian bunga. Dalam perkembangan empiris di lapangan, perbankan syariah lebih tahan terhadap serangan krisis ekonomi global karena memakai konsep *profit sharing* sehingga tidak mengenal istilah *negative spread* jika dibandingkan dengan perbankan konvensional berbasis bunga, sehingga banyak bank harus dilikuidasi (Amrizal, 2013).

Pemberlakuan Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan telah memberi kesempatan luas untuk pengembangan jaringan perbankan syariah. Selain itu Undang-undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, telah menugaskan kepada Bank Indonesia

mempersiapkan perangkat peraturan dan fasilitas-fasilitas penunjang yang mendukung operasional bank syariah. Kedua undang-undang tersebut menjadi dasar hukum penerapan dual banking sistem di Indonesia. Dual banking sistem yang dimaksud adalah terselenggaranya dua sistem perbankan (konvensional dan syariah) secara berdampingan, yang pelaksanaannya diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kegagalan suatu perusahaan khususnya yang bergerak dalam bidang perbankan dapat dilihat dan diukur melalui kinerja keuangan yaitu dengan menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan. Dengan menganalisis laporan keuangan, pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan finansial perusahaan beserta hasil yang dicapai waktu lampau dan waktu yang berjalan. Selain itu, dengan melakukan analisis keuangan di waktu lampau maka dapat mengetahui kelemahan perusahaan bahkan hasil yang bisa dinilai cukup baik serta dapat mengetahui potensi kegagalan perusahaan. Sehingga pihak manajemen perusahaan dapat melakukan antisipasinya (Shitawati, 2006).

Kinerja perusahaan dapat dilihat melalui berbagai macam variabel atau indikator. Variabel atau indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan apabila kinerja suatu perbankan meningkat. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa atau mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi dan kinerja keuangan dimasa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja dimasa depan. Dan hal -

hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran deviden, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja keuangan merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dananya.

Tingkat kesehatan suatu bank dapat dilihat dari bagaimana kinerja suatu perbankan. Upaya untuk meningkatkan tingkat kesehatan bank yang ada di Indonesia maka sektor perbankan diharapkan dapat terus meningkatkan kinerjanya. Tingkat kesehatan suatu bank dapat dinilai dari berbagai indikator (Amalia, 2010). Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank. Berdasarkan laporan keuangan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Dari laporan keuangan suatu bank dapat diketahui bagaimana kondisi kesehatan bank tersebut. Kondisi kesehatan bank setiap tahunnya mengalami perubahan baik itu mengalami kenaikan atau bahkan mengalami penurunan.

Dasar-dasar dan tata cara penilaian tingkat kesehatan bank telah mengalami perubahan sejak ketentuan-ketentuan deregulasi perbankan 1988, maka pada tanggal 30 April 1997, Bank Indonesia telah menerbitkan surat direksi BI No. 30/11/KEP/DIR tentang cara penilaian tingkat kesehatan bank umum. CAMEL juga ditetapkan kembali sebagai indikator pengukuran tingkat kinerja bank sejak tahun 1997, yang selanjutnya akan mempengaruhi perkembangan kinerja bank tersebut. Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan pada umumnya digunakan lima aspek penilain yaitu : 1. *Capital* 2. *Assets* 3. *Management* 4. *Earnings* 5. *Liquidity* yang biasa disebut CAMEL.

Penilaian bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas serta pembina bank-bank dapat memberikan arahan bagaimana bank tersebut harus dijalankan dengan baik atau bahkan dihentikan operasinya. Dari berbagai macam rasio yang digunakan, terdapat dua kelompok rasio yang sangat berpengaruh terhadap kinerja perbankan yaitu rasio profitabilitas dan rasio likuiditas yang merupakan faktor utama yang berpengaruh terhadap kondisi kesehatan maupun kinerja bank. Rasio likuiditas yang tercermin dalam giro wajib minimum (GWM) dan *Loan to deposit ratio* (LDR) merupakan posisi likuiditas untuk menjaga kesehatan bank dalam jangka pendek. Bagi dunia perbankan likuiditas merupakan faktor fundamental. Seberapa pun besarnya asset suatu bank jika kondisi likuiditasnya terancam, maka pada saat itu juga bank akan mengalami kesulitan penarikan dana yang dilakukan oleh deposan.

Rasio profitabilitas tercermin dalam ROA, BOPO, NIM yang menunjukkan tingkat kemampuan bank untuk memperoleh laba dari aktivitas usahanya. Jika tingkat laba suatu bank semakin tinggi, maka akan berdampak pada meningkatnya modal sendiri dengan asumsi besarnya laba yang diperoleh ditanamkan kembali ke dalam modal bank dalam bentuk laba ditahan. Selain itu, untuk melihat risiko kredit dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutang-hutangnya diproksikan dengan NPL (*Non Performing Loan*) dikarenakan NPL dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. Semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank (Subaweh, 2008). Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib

melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sebelumnya sudah dilakukan, maka penulis tertarik untuk melakukan analisis perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dan perbankan konvensional menggunakan metode CAMEL pada periode 2011–2015.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dan perbankan syariah pada periode 2011-2015 yang ditinjau dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dan perbankan syariah pada periode 2011-2015 yang ditinjau dari *Non Performing Loan* (NPL) ?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dan perbankan syariah pada periode 2011-2015 yang ditinjau dari *Return On Asset* (ROA) ?
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dan perbankan syariah pada periode 2011-2015 yang ditinjau dari Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) ?

5. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dan perbankan syariah pada periode 2011-2015 yang ditinjau dari *Net Interest Margin* (NIM) ?
6. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dan perbankan syariah pada periode 2011-2015 yang ditinjau dari Giro Wajib Minimum (GWM) ?
7. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan konvensional dan perbankan syariah pada periode 2011-2015 yang ditinjau dari *Loan to Deposito Ratio* (LDR) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ingin diteliti oleh peneliti, maka yang menjadi tujuan dari penelitian adalah Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah dan perbankan konvensional pada periode 2011–2015 yang ditinjau dengan menggunakan metode CAMEL (CAR, NPL, ROA, BOPO, NIM, GWM, dan LDR).